

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kondisi medis yang paling umum di seluruh dunia ialah anemia. Anemia merupakan suatu kelainan medis yang ditandai dengan berkurangnya kadar hemoglobin (Hb) atau jumlah sel darah merah dalam darah dibandingkan kisaran normal pada individu dengan usia dan jenis kelamin tertentu (Muhayati dan Ratnawati, 2019). Anemia dapat menyerang siapa saja di segala usia, mulai dari bayi hingga usia lanjut termasuk remaja putri. Remaja putri merupakan salah satu populasi yang sangat rentan terkena anemia. Remaja putri lebih rentan mengalami anemia defisiensi besi karena kebutuhan zat besi mereka meningkat selama tahap pertumbuhan. Kerentanan ini diperparah dengan periode menstruasi yang menyebabkan kehilangan darah dan mengakibatkan anemia pada remaja putri. Selain itu, kebiasaan yang dapat menghambat penyerapan zat besi pada remaja putri yaitu kebiasaan makan yang tidak teratur akibat aktivitas sekolah akan memengaruhi kadar hemoglobin (Suryani et al., 2015).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan 1,62 miliar orang di seluruh dunia menderita anemia, didasarkan atas data dari *Worldwide Prevalence of Anemia*. Menurut Budiarti dkk (2020), prevalensi anemia bervariasi didasarkan atas kelompok umur: 47,4% pada anak prasekolah, 25,4% pada anak usia sekolah, 41,8% pada wanita subur, dan 12,7% pada pria. Prevalensi anemia pada tahun 2017 pada kelompok usia 13 hingga 18 tahun ialah 17% pada laki-laki dan 23% pada perempuan, data tersebut menurut

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Didasarkan atas Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas), apabila prevalensi anemia lebih dari 15%, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai masalah kesehatan. Menstruasi dapat menyebabkan remaja putri kehilangan zat besi sehingga memerlukan zat besi tambahan sehingga berkontribusi terhadap 32% kejadian anemia pada remaja putri Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Di kalangan remaja putri berusia antara 5 dan 14 tahun, prevalensi anemia ialah 26,4%. Dapat dikatakan bahwasanya prevalensi anemia di Indonesia 37% lebih besar dibandingkan prevalensi anemia secara global, dengan 41,5% remaja putri di negara berkembang seperti Indonesia menderita anemia (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Bali merupakan salah satu tempat dengan prevalensi anemia yang tinggi. Pemerintah Provinsi Bali kini menjalankan program pemberian suplemen zat besi kepada remaja usia 12 hingga 18 tahun melalui lembaga pendidikan. Tindakan ini diambil karena meningkatnya frekuensi anemia di kalangan remaja putri setiap tahunnya. Meskipun program penyediaan tablet suplemen darah telah dilaksanakan dan meningkat setiap tahun. Capaian distribusi tablet suplemen darah di Bali khususnya sebesar 99,7%, namun tetap terjadi peningkatan anemia pada remaja putri setiap tahunnya yaitu pada tahun 2016 sebesar 28,5%. Pada tahun 2017 menjadi 36,2%. Pada tahun 2018 mencapai 38,6% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Kabupaten Badung sudah bertahun-tahun memberikan tablet suplemen darah dalam upaya penanggulangan anemia yang diprioritaskan pada kelompok

rentan seperti ibu hamil, balita, anak usia sekolah, wanita subur termasuk remaja putri, dan wanita bekerja, namun prevalensi anemia yang terjadi masih sangat tinggi. Anemia pada remaja putri di Kabupaten Badung sebesar 30% pada tahun 2021, dengan rentang usia 12 hingga 20 tahun. Pada tahun 2021, Program Tablet Tambah Darah memberikan hasil sebaran sebesar 80,5% di Kabupaten Badung. Puskesmas Kuta Utara memiliki cakupan sebaran tablet suplemen darah tertinggi yakni sebesar 91,0%, sedangkan Puskesmas Kuta 1 memiliki cakupan terendah sebesar 51,4%. Remaja putri di Kabupaten Badung berjumlah 25.494 jiwa dan 99,7% diantaranya telah mendapatkan tablet suplemen darah (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Prevalensi anemia pada remaja putri di Kecamatan Mengwi pada tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%. Anemia tetap terjadi meskipun telah dilaksanakan program pemberian tablet tambah darah di Puskesmas Mengwi I yaitu sebesar 76,3%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi remaja putri yang mendapatkan tablet tambah darah namun tidak dikonsumsi secara rutin. Anemia seharusnya dapat dicegah dengan adanya monitoring pada remaja putri yang sebelumnya telah mendapatkan tablet tambah darah untuk mengonsumsi secara rutin (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Aktivitas fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anemia defisiensi besi pada remaja putri, selain kepatuhan dalam mengonsumsi suplemen darah. Latihan fisik yang dijalankan secara teratur dan dalam jangka waktu lama, dapat menurunkan massa sel darah merah. Hemolisis intravaskular menyebabkan penurunan jumlah sel darah merah, yang pada gilirannya menurunkan kadar hemoglobin pada remaja (Tahji et al., 2022).

Frekuensi anemia pada remaja putri di MA Darul Imad Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar pada tahun 2015 sebesar 40,8% menurut penelitian Yuniarti dkk (2015). Faktor-faktor yang ditemukan memiliki persentase terbesar ialah melewati sarapan, makan pizza di waktu makan siang dibandingkan makanan bergizi, dan tidak mengonsumsi suplemen darah sesuai dengan anjuran pemerintah. Remaja putri yang lalai sarapan dan menolak mengonsumsi tablet suplemen darah sering kali didiagnosis menderita anemia. Memberikan tablet suplemen darah kepada remaja putri dapat menurunkan risiko anemia, namun masih banyak yang harus dijalankan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan dalam meminumnya.

Penelitian yang dijalankan oleh Khairunissa dan Maulina (2018) dapat diperoleh fakta bahwasanya sebagian menyatakan salah satu faktor remaja mengalami anemia ialah aktivitas fisik yang tinggi dijalankan oleh remaja. Aktivitas fisik yang berat dapat menyerap banyak kebutuhan remaja karena aktivitas berat membutuhkan banyak energi dari remaja dan apabila tidak cukup dapat menyebabkan remaja kekurangan gizi sehingga terjadi anemia. Santriwati yang memiliki tingkat aktivitas fisik berat mengalami anemia sebesar 40,5% yang menyebabkan santriwati kehilangan banyak energi sehingga menyebabkan kekurangan gizi dan terjadi anemia.

Didasarkan atas studi pendahuluan yang dijalankan penulis, pihak sekolah yakni SMP Negeri 1 Mengwi rutin memberikan tablet tambah darah kepada para siswa yakni dengan memberikan 4 tablet tambah darah dalam sebulan. Hasil wawancara yang dijalankan penulis terdapat setidaknya 4 dari 7 siswi yang tidak rutin mengonsumsi tablet tambah darah yang diberikan oleh pihak

sekolah. Didasarkan atas latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian mengenai “Gambaran Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri di SMP Negeri 1 Mengwi”. Alasan sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian karena responden yang dibutuhkan dipenelitian ini ialah remaja putri dan sebelumnya belum pernah diadakannya penelitian mengenai kadar hemoglobin di SMP Negeri 1 Mengwi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yakni : “Bagaimanakah Gambaran Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mengwi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di SMP Negeri 1 Mengwi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja putri di SMP Negeri 1 Mengwi.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada remaja putri di SMP Negeri 1 Mengwi.
- c. Mendeskripsikan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin pada remaja putri di SMP Negeri 1 Mengwi didasarkan atas karakteristik usia, konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), dan aktivitas fisik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan atas tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharap mempunyai manfaat yakni :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharap dapat menambah dan memperluas wawasan terkait dengan gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di SMP Negeri 1 Mengwi dan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Teknologi Laboratorium Medis dan juga pembaca lainnya untuk dijadikan sebagai referensi dipenelitian ilmiah khususnya di bidang Hematologi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharap dapat menambah wawasan dan keterampilan di laboratorium khususnya dalam menjalankan pemeriksaan kadar hemoglobin.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharap dapat menambah informasi dan meningkatkan kesadaran bagi remaja putri mengenai pentingnya menjalankan pemeriksaan kadar hemoglobin.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharap dapat dijadikan bahan untuk pengambilan kebijakan dan penyuluhan terkait pentingnya menjalankan pemeriksaan kadar hemoglobin bagi remaja putri.